

TINGKAT PEMAHAMAN KARYAWAN BANK SYARIAH TERHADAP PRODUK TABUNGAN WADIAH PADA BANK SYARIAH DI YOGYAKARTA

Nuhbatul Basyariah dan Fajar Latif Rodhiyah

STEI HAMFARA

Email: nuhbah.hamfara@gmail.com, ninefillan@gmail.com

Abstract

This research aims to analyze the level of employee understanding in Bank Muamalat Indonesia branch Yogyakarta towards wadiah savings product. This is a field research with descriptive quantitative framework. Questionnaires were used for data collection in five criteria(s) of Likert scale, using purposive sampling technique with a total sample of 48 respondents. Data analysis was collected by using descriptive statistics frequency, while perception test was calculated with Chi Square, processed by using SPSS 20.0. Research findings show that the level of employee understanding in Bank Muamalat Indonesia branch Yogyakarta towards wadiah savings product is in the level of understood (positive) and well understood (strongly positive). The criteria(s) is measured by 12 dimensions, namely: literature definition (194.359), syar'i definition (77.459), savings indicator (163.818), administrative cost (151.347), types of savings (185.582), types of withdrawal (110,167) contract characteristic of wadiah savings (136.297) are in the level of understood (positive) and savings withdrawal (192.369), characteristic of wadiah saving (93.246), nash of wadiah savings (33.333), and types

of savings wadiah yad al-amanah (30.083) and types of savings wadiah yaddhamanah (27.000) are in the level of well understood (strongly positive).

Keywords: *level of understanding, wadiah saving, wadiah contract.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman karyawan Bank Muamalat Indonesia cabang Yogyakarta pada produk tabungan wadiah. Jenis penelitian *field research* dengan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner dalam lima kriteria likert dengan teknik *purposive sampling*. Jumlah sampel 48 responden. Analisis data menggunakan statistik deskriptif frekuensi. Sedang uji persepsi menggunakan Chi-Square, diolah menggunakan SPSS 20.0. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman karyawan Bank Muamalat Indonesia cabang Yogyakarta pada produk tabungan wadiah termasuk pada kriteria paham terhadap ketujuh pertanyaan yaitu definisi secara bahasa (194.359), definisi wadiah menurut Imam Syafi'i (77.459), indikator tabungan (163.818), biaya administrasi (151.347), jenis tabungan (185.582), bentuk penarikan (110.167), serta karakteristik akad tabungan wadiah (136.297). Dan untuk ketiga pertanyaan tentang penarikan tabungan (192.369), ciri-ciri tabungan wadiah (93.246), landasan tabungan (33.333), jenis-jenis tabungan (Wadiah Yad Al-Amanah) (30.083) dan jenis-jenis tabungan (Wadiah Yad Dhamanah) (27.000) termasuk dalam kriteria sangat paham.

Kata Kunci: Tingkat Pemahaman, Tabungan Wadiah, Akad Wadiah.

A. Pendahuluan

Pertumbuhan asset perbankan syariah yang sangat cepat dan signifikan menjadi tanda bahwa perbankan syariah mulai diminati

oleh masyarakat Indonesia khususnya oleh masyarakat muslim bahkan non muslim.

Ernst Young (2015) mengungkapkan, bahwa industri perbankan syariah telah muncul sebagai salah satu sektor keuangan yang mengalami pertumbuhan dengan cepat. Hal ini dibuktikan dengan pertumbuhan keuangan dan perbankan syariah yang dilaporkan meningkat di beberapa negara yang ada di dunia termasuk Pakistan, Mesir, Bahrain, Indonesia, Inggris, Perancis, Kuwait, Afganistan, Turki, Somalia dan lainnya. Dengan total aset perbankan syariah secara keseluruhan mengalami pertumbuhan sebesar 1.3 triliun US dollar di 2011, berkembang sebesar 19% pada empat tahun belakang ini. Selama 2013, *asset* perbankan syariah secara global telah mencapai 1.8 Triliun US dollar mewakili dari rata-rata tahunan pertumbuhan sebesar 17%. Bahkan perbankan syariah telah tumbuh melampaui perbankan konvensional di banyak negara terutama negeri muslim di dunia. Hari ini total pasar perbankan syariah bernilai \$920.000.000.000, yang diproyeksi akan tumbuh menjadi lebih dari \$1.600.000.000.000 pada tahun 2020, Ernst Young menguatkan dalam penelitiannya.

Tingkat pertumbuhan perbankan syariah tentu harus didukung oleh sumber daya manusia (SDM) yang memadai, baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Selain itu, dalam perkembangan perbankan syariah dibutuhkan tenaga profesional SDM yang tepat. Tepat dalam arti memahami betul konsep perbankan syariah, mampu menciptakan produk-produk syariah yang sesuai dengan konsep syariah dan mampu menjalankan roda industri perbankan dan jasa keuangan syariah yang memberikan nilai kepuasan bagi nasabahnya.

Asnaini (2008) menegaskan Sumber Daya Manusia (SDM) perbankan syariah harus memiliki pengetahuan dan pemahaman di bidang bisnis, memahami implementasi prinsip-prinsip bisnis Islam, memiliki komitmen yang kuat untuk menerapkan prinsip-prinsip syariah, dan konsisten dalam bekerja. (Berilmu dalam bekerja, bekerja dengan ilmu dan akhlak/mengetahui, memahami

dan menghayati pekerjaannya). Tingkat pengetahuan dan kemampuan karyawan sangat berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan suatu bank, dimana nasabah akan merasa puas jika informasi yang diperoleh dari pihak bank sesuai dengan yang diinginkan nasabah pada umumnya. Maka dari itu, setiap karyawan dituntut untuk mengetahui semua produk-produk dan transaksi syariah di bank itu sendiri. Tidak terkecuali karyawan di bank syariah.

Kasmir (2003) SDM merupakan tulang punggung dalam menjalankan roda kegiatan operasional suatu bank. Untuk itu penyediaan sumber daya manusia (bankir) sebagai motor penggerak operasional bank haruslah di siapkan sebaik mungkin sehingga mereka memiliki kemampuan dalam menjalankan setiap transaksi perbankan dengan baik, untuk penyediaan SDM (bankir) sebagai motor penggerak operasional bank haruslah disiapkan sedini mungkin.

Faktanya, tidak semua karyawan atau sumber daya manusia yang berkecimpung di dunia perbankan syariah berasal dari *background* pendidikan keuangan dan perbankan syariah namun berasal dari semua bidang ilmu dan latar belakang pendidikan yang diseleksi oleh bank melalui sistem *recruitment*.

Produk-produk dan transaksi Bank Syariah sangatberbeda dan lebih beragam dibandingkan dengan Bank Konvensional. Karyawan bank syariah dituntut mampu menghafal dan memahami produk-produk maupun transaksi bank syariah. Lembaga keuangan syariah harus cermat menilai orang-orang yang berada dibagian pimpinan terhadap pengetahuannya tentang Produk-produk dan transaksi syariah.

Tingkat pengetahuan dan kemampuan karyawan sangat berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan suatu bank, dimana nasabah akan merasa puas jika informasi yang diperoleh dari pihak bank sesuai dengan yang diinginkan nasabah pada umumnya. Maka dari itu, setiap karyawan dituntut untuk mengetahui semua produk-produk dan transaksi syariah di bank itu sendiri. Tidak terkecuali karyawan di bank syariah.

Salah satunya produk perbankan syariah yang tidak berbasis riba adalah tabungan, dengan adanya akad tabungan yang dapat menjadi pilihan bagi nasabah untuk menabung di bank syariah. Perbankan syariah di kategorikan dalam 3 tipe yaitu akun *current deposito* atau wadiah, akun tabungan dengan al wadiah, dan akun investasi dibawah *akad al mudharabah* yang mana termasuk investasi deposito pada umumnya dan investasi deposito yang spesifik (Syukriah Ali dkk, 2012). Dua akad diperkuat dengan fatwa (Dewan Syariah Nasional) DSN tentang akad tabungan yang dikeluarkan oleh DSN Majelis Ulama Indonesia tahun 2000. Tabungan ada dua jenis yakni: 1. Tabungan yang tidak dibenarkan secara syariah, yaitu tabungan yang berdasarkan perhitungan bunga, 2. Tabungan yang dibenarkan, yaitu tabungan yang berdasarkan prinsip *Mudharabah* dan *Wadi'ah*.

Tabel 1. Komposisi Tabungan Wadiah dan Mudharabah di Perbankan Syariah (dalam Juta Rupiah)

Indikator	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Wadiah	958	1.538	3.338	5.394	7.449	10.740	11.277
Mudharabah	11.513	14.937	19.570	27.208	37.623	46.495	43.814

Sumber: Statistik perbankan syariah (2015)

Dari tabel tersebut menjelaskan bahwa komposisi tabungan wadiah dan mudharabah tampak pada tren meningkat dan terus bertambah. Namun jika kita teliti lebih mendalam tren dalam perubahan tiap tahunnya mengalami fluktuatif dan cenderung menurun dibandingkan dengan peningkatan dari tahun sebelumnya. Contohnya, pada tahun 2008 tabungan wadiah berjumlah 958. Dalam satu tahun naik dua kali lipat menjadi 1.538 di 2009, kemudian tahun 2010 mengalami peningkatan sebesar 1.800, di tahun 2011 mengalami peningkatan 2.056 namun di tahun 2011 ke tahun 2012 tabungan wadiah mengalami tren penurunan jumlah menjadi 2.055 kemudian di tahun 2013 mengalami peningkatan menjadi 3.291, dan di tahun 2013 ke tahun 2014 mengalami penurunan dari 3.291 menjadi 537. Ini membuktikan bahwa

tabungan wadiah masih menjadi produk tabungan yang prospek bagi masyarakat, walaupun di tahun 2011 ke tahun 2012 tabungan wadiah mengalami penurunan menjadi 2.055 dan mengalami penurunan lagi di tahun 2014 sebesar 537.

Fluktuasi jumlah tabungan wadiah tiap tahunnya di perbankan syariah menjadi menarik untuk dilakukan penelitian. Banyak hal yang bisa dianalisis dari kasus tersebut. Namun terkait dengan pengaruh pengembangan SDM bank syariah, penulis menganalisis tingkat pemahaman karyawan terhadap produk bank syariah, penulis memandang hal ini penting juga mengingat bahwa Kasmir (2003) dalam bukunya mengatakan bahwa SDM merupakan tulang punggung dalam menjalankan roda kegiatan operasional suatu bank. Untuk itu penyediaan sumber daya manusia (bankir) sebagai motor penggerak operasional bank haruslah di siapkan sebaik mungkin sehingga mereka memiliki kemampuan dalam menjalankan setiap transaksi perbankan dengan baik, untuk penyediaan SDM (bankir) sebagai motor penggerak operasional bank haruslah disiapkan sedini mungkin. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis melakukan penelitian terkait; “Tingkat Pemahaman Karyawan Bank Syariah terhadap Produk Tabungan Wadiah di Bank Muamalat Indonesia Yogyakarta. Penelitian ini menganalisis tingkat pemahaman karyawan Bank Muamalat Indonesia cabang Yogyakarta terhadap produk tabungan wadiah di bank tersebut.

B. Landasan Teori

1. Konsep Tabungan Wadiah

Berdasarkan undang-undang Nomor 10 tahun 1998 tentang perubahan atas Nomor 7 tahun 1992 tentang perbankan, yang dimaksud dengan tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro dan alat lainnya yang dipersamakan dengan itu. Adapun yang dimaksud dengan tabungan syariah adalah tabungan yang dijalankan berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Dalam hal ini, dewan syariah nasional telah mengeluarkan

fatwa yang menyatakan bahwa tabungan yang dibenarkan adalah tabungan yang berdasarkan prinsip *wadiah* dan *mudharabah*.

Salah satu prinsip operasional yang diterapkan dalam penghimpunan dana masyarakat adalah prinsip *wadiah*. Menurut Idris Ahmad bahwa *wadiah* artinya barang diserahkan (diamanahkan) kepada seseorang supaya barang itu dijaga dengan baik-baik.

Wadiah berasal dari kata *wada'a* yang berarti titipan murni (amanah) dari satu pihak ke pihak yang lain, baik individu maupun badan hukum yang harus dijaga dan dikembalikan kapan saja si penitip menghendaknya (Syafi'i Antonio, 2001). Wadiah dapat diartikan sebagai titipan murni dan merupakan perjanjian yang bersifat "percaya-mempercayai" atau dilakukan atas dasar kepercayaan semata (Lubis, 2001).

Al-wadiah adalah amanah bagi orang yang menerima titipan dan ia wajib mengembalikannya pada waktu pemilik meminta kembali. Firman Allah SWT, surat *al-Baqarah* ayat 283:

Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu'amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, Maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, Maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. dan barang siapa yang menyembunyikannya, Maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

C. Landasan Hukum Wadiah

Wadiah adalah sesuatu yang dititipkan oleh satu pihak (pemilik) kepada pihak lain dengan tujuan untuk dijaga. Dalam wadiah ulama fiqih sepakat menggunakan akad dalam rangka tolongmenolong sesama insan, disyariatkan dan dianjurkan dalam Islam. Q.S. An-Nisa ayat 58

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat. (QS. An-Nisa': 58)

Bustami (1993) menjelaskan dari ayat di atas mempunyai maksud bahwa Allah SWT secara langsung menuntun dan memerintahkan seseorang menunaikan amanat secara sempurna dan tepat waktu kepada *ahliha*, yaitu pemiliknya atau orang yang berhak menerimanya. Kata amanat dengan pengertian ini sangat luas meliputi:

1. Amanat Allah terhadap hamba-Nya, yang harus dilaksanakan ialah antara lain melaksanakan apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Semua nikmat Allah berupa apa saja hendaklah kita manfaatkan untuk *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada-Nya.
2. Amanat seseorang kepada sesamanya, yang harus dilaksanakan antara lain mengembalikan titipan kepada yang punya dengan tidak kurang satu apapun, tidak menipunya dan bisa menjaga rahasia.
3. Amanat manusia terhadap dirinya sendiri, seperti halnya memilih yang paling pantas dan manfaat baginya dalam memilih agama dan dunianya, tidak melakukan hal yang berbahaya baginya di dunia dan akhirat.

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, “*Sampaikanlah (tunaikanlah) amanat kepada yang berhak menerimanya dan jangan membalas khianat kepada orang yang telah mengkhianatimu.*” (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzy; Al- Muntaqa II)

Hadis diatas menyatakan bahwa kita tidak boleh membalas khianat orang dengan berbuat khianat pula dan setiap hak orang yang kita ambil, baik dengan jalan pinjaman atau sewaan dan lainlain, haruslah kita kembalikan dalam keadaan baik.

Para tokoh ulama Islam sepanjang zaman telah melakukan ijma (konsensus) terhadap legitimasi wadiah karena kebutuhan manusia terhadap hal ini jelas terlihat. Pada dasarnya, penerima simpanan adalah *yad al-amanah* (tangan amanah), artinya ia tidak bertanggung jawab atas kehilangan atau kerusakan yang terjadi pada aset titipan selama hal ini bukan akibat dari kelalaian atau kecerobohan yang bersangkutan dalam memelihara barang titipan (karena faktor-faktor di luar batas kemampuan).

Akan tetapi, dalam aktifitas perekonomian modern, penerimaan simpanan tidak akan meng*idle*-kan (menganggurkan) aset tersebut, tetapi mempergunakannya dalam aktifitas perekonomian tertentu. Karena ia harus meminta izin dari pemberi titipan untuk kemudian menggunakan hartanya tersebut dengan catatan ia menjamin akan mengembalikan aset tersebut secara utuh. Dengan demikian, ia bukan lagi *yad al-amanah*, tetapi *yad aldhamanah* (tangan penanggung) yang bertanggung jawab atas segala kehilangan atau kerusakan yang telah terjadi pada barang tersebut.

Dalam fatwa Dewan Syariah Nasional ditetapkan ketentuan tentang tabungan *wadi'ah*, yaitu diatur dalam fatwa DSN No.02/DSN-MUI/IV/2000, dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Bersifat simpanan.
2. Simpanan bisa diambil kapan saja (*on call*) atau berdasarkan kesepakatan.
3. Tidak ada imbalan yang disyaratkan, kecuali dalam bentuk pemberi (*'athaya*) yang bersifat sukarela dari pihak bank.

D. Jenis- jenis Wadiah

Secara umum terdapat dua jenis wadiah yaitu *wadiah yad alamanah* dan *wadiah yad dhamanah*.

1. Wadiah Yad al-Amanah

Wiroso (2005) Wadiah Yad al-Amanah yaitu merupakan titipan murni dimana barang yang dititipkan tidak boleh digunakan

(diambil manfaatnya) oleh penitip, dan sewaktu barang titipan dikembalikan harus dalam keadaan utuh baik nilai maupun fisik barangnya, jika selama dalam penitipan terjadi kerusakan maka pihak yang menerima titipan tidak dibebani tanggung jawab sedangkan sebagai kompensasi atas tanggung jawab pemeliharaan dapat dikenakan biaya penitipan. Ascarya (2008) mengemukakan bahwa akad penitipan barang atau uang dimana pihak penerima titipan tidak diperkenalkan menggunakan barang atau uang tersebut. Tapi orang yang dititipi barang (*wadi'*) tidak bertanggung jawab atas kehilangan atau kerusakan yang terjadi barang titipan selama bukan akibat dari kelalaian atau kecerobohan yang bersangkutan dalam pemeliharaan barang titipan, (karena sebab-sebab faktor diluar kemampuannya). Hal ini dikemukakan dalam sebuah hadis Rasulullah SAW: “jaminan pertanggung jawaban tidak diminta dari peminjam yang tidak menyalahgunakan (pinjaman) dan penerima titipan yang tidak lalai.

2. *Wadiah Yad Dhamanah*

Wirosa (2005) *Wadiah Yad Dhamanah* yaitu merupakan pengembangan dari *wadiah yad al-amanah* yang disesuaikan dengan aktifitas dengan aktifitas perekonomian. Penerima titipan diberi izin untuk menggunakan dan mengambil manfaat dari titipan tersebut. Penyimpan mempunyai kewajiban untuk bertanggung jawab terhadap kehilangan atau kerusakan barang titipan tersebut. Semua keuntungan yang diperoleh dari pemanfaatan barang titipan tersebut menjadi hak penerima titipan. Sebagai imbalan kepada pemilik barang atau dana dapat diberikan semacam insentif berupa bonus yang tidak disyaratkan sebelumnya.

Adapun karakteristik akad *wadiah yad dhamanah* adalah sebagai berikut:

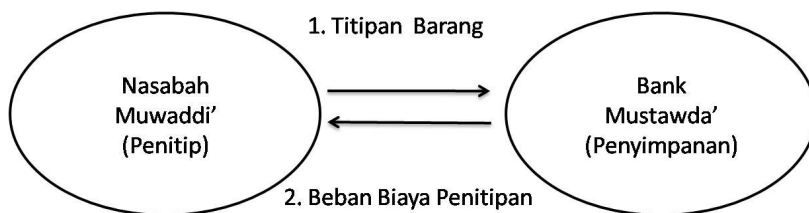
- a. Bank sebagai penerima titipan dan nasabah sebagai penitip dana.
- b. Harta dan barang yang dititipkan boleh dan dapat dimanfaatkan oleh pihak bank.

- c. Bank bertanggung jawab atas barang titipan, bila terjadi kerusakan atau kehilangan.
- d. Karena dimanfaatkan, barang dan harta yang dititipkan tersebut tentu dapat menghasilkan manfaat. Meskipun demikian tidak ada keharusan bagi pihak bank untuk memberikan hasil pemanfaatan kepada nasabah.
- e. Pemberian bonus tidak boleh disebutkan dalam kontrak ataupun dijanjikan dalam akad, tetapi benar-benar pemberian sepihak sebagai tanda terima kasih dari pihak bank.
- f. Jumlah pemberian bonus sepenuhnya merupakan kewenangan manajemen bank, karena pada prinsipnya dalam akad ini penekanannya adalah titipan.

E. Mekanisme Wadiah

1. Mekanisme *Wadiah Yad Al-Amanah* Dapat Digambarkan dalam Skema Sebagai Berikut:

Gambar 1. Mekanisme Wadiah Yad Al-amanah

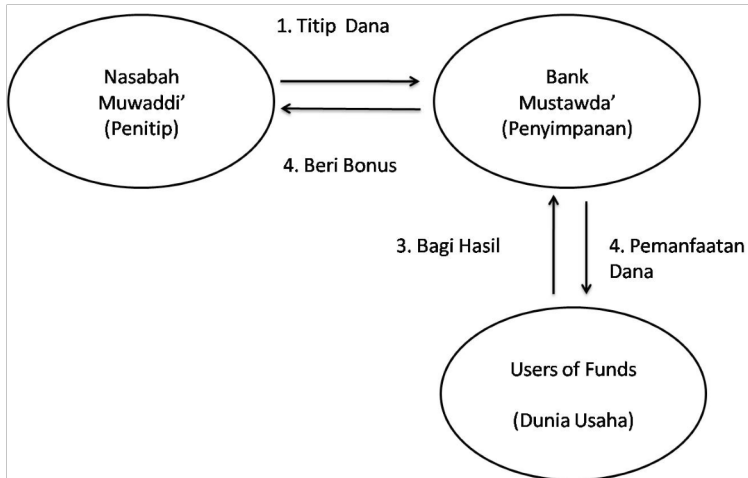


Sumber: Muhammad Syafi'i Antonio (2001) Keterangan:

Dengan konsep wadiah yad al-amanah pihak yang menerima titipan tidak boleh menggunakan dan memanfaatkan uang atau barang yang dititipkan. Pihak penerima titipan dapat membebaskan biaya kepada penitip sebagai biaya penitipan.

2. Mekanisme Wadiah Yad Adh-Dhamanah dapat digambarkan dalam skema sebagai berikut:

Gambar 2. Mekanisme Wadiah Yad Dhamanah



Sumber: Muhammad Syafi'i Antonio (2001) Keterangan :

Dengan konsep wadiah yad adh-dhamanah, pihak yang menerima titipan boleh menggunakan dan memanfaatkan uang atau barang yang dititipkan. Tentu, pihak bank dalam hal ini mendapatkan bagi hasil dari penggunaan dana. Bank dapat memberikan insentif kepada penitip dalam bentuk bagi hasil.

3. Produk Tabungan Wadiah Bank Syariah di Indonesia

Produk tabungan di Bank Muamalat sangat beragam, diantara delapan produk tabungan yang ditawarkan terdapat salah satu produk tabungan yang menggunakan akad wadiah, yaitu Tabungan iB Muamalat. Produk tabungan ini merupakan produk dengan akad wadiah (titipan), sehingga dalam hal ini bank selaku penyimpan dana sedangkan nasabah sebagai pemilik dana.

Produk tabungan ini dapat dibuka dengan setoran awal Rp 100.000 dan saldo minimal di rekening Rp 50.000, karena menggunakan akad wadiah maka tidak ada nisbah bagi nasabah. Dalam produk ini terdapat biaya administrasi yang dikenakan tiap bulannya, untuk rekening aktif dengan biaya Rp 12.500 sedangkan

untuk rekening pasif Rp 17.500. Kemudian untuk biaya transaksi penarikan tunai melalui ATM sesama Mualamat tidak dipungut biaya atau gratis, penarikan melalui ATM Prima/bersama dikenakan biaya Rp 7.500 dengan sisa saldo setelah tarik tunai kurang dari Rp 10.000.000, penarikan melalui MEPS dikenakan biaya Rp 15.000 dan penarikan melalui ATM Plus/Visa dikenakan biaya Rp 20.000. Terdapat biaya transaksi transfer melalui ATM yang dikenakan oleh Bank Muamalat yaitu untuk jaringan prima maupun jaringan bersama sebesar Rp 6.500.

4. Tingkat Pemahaman

Arikunto (2009) menjelaskan pemahaman dapat diartikan sebagai proses pembelajaran yang diikuti hasil belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Menurut Suharsimi, pemahaman (*comprehension*) adalah bagaimana seorang mempertahankan, membedakan, menduga (*estimates*), menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan.

Sudjana (2010) membagi pemahaman ke dalam tiga kategorisebagai berikut:

- a. Tingkat pertama atau tingkat terendah, yaitu pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti sebenarnya;
- b. Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan beberapa bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok;
- c. Pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi, yakni pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan mampu melihat di balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

Menurut Ngalim Purwanto (1997) pemahaman adalah tingkatan kemampuan yang mengharapakan seseorang mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini dia tidak sekedar hafal secara verbalitas, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan, maka operasionalnya dapat membedakan, mengubah, mempersiapkan, menyajikan, mengatur, menginterpretasikan, menjelaskan, mendemonstrasikan, memberi contoh, memperkirakan, menentukan dan mengambil keputusan.

5. Indikator Pemahaman

Martinis Yamin dan Maisah (2009:62) menjabarkan indikator atau kata kerja operasional pemahaman antara lain: (a) membedakan, (b) menjelaskan, (c) menyimpulkan, (d) merangkum, (e) memperkirakan, dan (f) menghitung. Wowo Sunaryo (2012) mengungkapkan indikator pemahaman adalah; mengartikan, memberi contoh, mengklasifikasikan, menyimpulkan, menduga, membandingkan dan menjelaskan. Indikator pemahaman konsep menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) adalah sebagai berikut:

- a. Menyatakan ulang sebuah konsep
- b. Mengklasifikasi objek menurut tertentu sesuai dengan konsepnya.
- c. Memberikan contoh dan bukan dari suatu konsep
- d. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis.
- e. Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep
- f. Menggunakan dan memanfaatkan serta memilih prosedur atau operasi tertentu.
- g. Mengaplikasikan konsep atau algoritma dalam pemecahan masalah.

F. Metodologi Penelitian

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam penelitian ini sampel diambil dengan *purposive sampling* Penentuan jumlah sampel yang diambil dengan menggunakan metode Slovin, yaitu:

$$n = \frac{N}{N d^2 + 1}$$

Dimana :

n = ukuran sampel N = ukuran populasi

d = presentase kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dengan instrumen kuesioner. Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah *skala Likert*. Dengan *skala Likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

1. Teknik Analisis Data

Analisis deskriptif digunakan dalam menyimpulkan data mentah dalam jumlah yang besar sehingga hasilnya dapat ditafsirkan. Mengelompokkan, atau memisahkan komponen atau bagian yang relevan dari keseluruhan data, juga merupakan salah satu bentuk analisis untuk menjadikan data mudah dikelola.

a. Validitas

Arikunto (2010) mengemukakan bahwa validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalitan atau kesahihan sesuatu instrumen. Uji validitas digunakan untuk mengetahui kemampuan suatu instrumen penelitian mengukur dengan benar apa yang akan diukur. Untuk menguji validitas instrumen penelitian digunakan rumus *Pearson Product Moment Correlation*.

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N\sum X^2 - (\sum X)^2)(N\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

(Sumber: Suharsini Arikunto, 2010: 213) Keterangan :

- r_{xy} : koefisien korelasi skor item dan skor total
- n : banyaknya subyek
- $\sum X$: jumlah skor item
- $\sum Y$: jumlah skor total
- $\sum XY$: jumlah perkalian skor item dengan skor total
- $\sum X^2$: jumlah kuadrat skor item
- $\sum Y^2$: jumlah kuadrat skor total

Hasil perhitungan r_{xy} dibandingkan dengan r_{tabel} dengan taraf kesalahan 5%. Jika $r_{xy} > r_{tabel}$ maka instrumen tersebut dikatakan valid. Variabel yang dikorelasikan adalah skor tiap item jawaban dengan skor total yang diperoleh tiap siswa. Dengan diperolehnya indeks validitas setiap butir dapat diketahui dengan pasti butir-butir manakah yang tidak memenuhi syarat ditinjau dari validitasnya. Berdasarkan informasi tersebut, peneliti dapat mengganti atau merevisi butir-butir yang belum valid.

b. Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan tingkat keterandalan tertentu. Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui kemantapan atau kekonsistenan suatu instrumen suatu instrumen penelitian mengukur apa yang hendak diukur. Pengujian reliabilitas instrumen tentang skor antara 1-5 menggunakan rumus Croanbach alpha sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k - 1} \right] \left[\frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

(Sumber: Suharsimi Arikunto, 2010: 239)

- R_{11} : koefisien reliabilitas instrumen yang dicari
- K : banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$: jumlah variansi skor butir
 σ_t^2 : jumlah variansi total

Nilai r yang diperoleh dari hasil perhitungan dengan rumus alpha Cronbach kemudian akan dikonsultasikan dengan nilai r tabel dengan $0,05 = \alpha$ dan $dk = N - 2$ ($N =$ banyaknya responden). Bila $r_{hit} > r_{tab}$ maka instrumen dinyatakan reliabel. Sedangkan untuk mengetahui tinggi rendahnya reliabilitas instrumen digunakan kategori sebagai berikut:

1. 0,800 – 1,000 : sangat tinggi
2. 0,600 – 0,799 : tinggi
3. 0,400 – 0,599 : cukup
4. 0,200 – 0,399 : rendah
5. 0,000 – 0,199 : sangat rendah

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan uji Chi kuadrat (χ^2). Yaitu teknik statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis deskriptif bila dalam populasi terdiri atas dua atau lebih kelas, data berbentuk nominal dan sampelnya besar. Yang dimaksud hipotesis deskriptif disini bisa merupakan estimasi/ dugaan terhadap ada tidaknya perbedaan frekuensi antara kategori satu dan kategori lain dalam sebuah sampel tentang sesuatu hal.

Rumus dasar Chi Square adalah sebagai berikut:

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(f_o - f_h)^2}{f_n}$$

Keterangan:

χ^2 : Chi Kuadrat

f_o : Frekuensi yang iobservasi

f_h : Frekuensi yang diharapkan Dalam penelitian ini uji/ tes Chi Square (χ^2) digunakan untuk mendapatkan taraf signifikansi dari penilaian tingkat pemahaman karyawan Bank

Muamalat Indonesia cabang Yogyakarta terhadap tabungan wadiah. Untuk selanjutnya hasil penghitungan tersebut akan dibandingkan dengan taraf signifikansi ketepatan untuk membuat keputusan diterima tidaknya hipotesis penelitian.

Seluruh rumus-rumus analisis diatas menunjukkan bagaimana jika olah data dilakukan secara manual. Akan tetapi dalam penelitian ini seluruh olah data statistik dilakukan dengan menggunakan program *software* SPSS Versi 20.0 terhadap data skoring penelitian. Untuk olah data karakteristik responden diolah secara manual, taraf signifikansi variabelistik diolah dengan program *nonparametric statistic Chi Square*.

G. Analisis dan Pembahasan

1. Uji Validitas Data

Kuesioner dikatakan valid apabila pernyataan yang terdapat di dalam kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh angket tersebut. Hasil uji validitas dengan rumus *Pearson Korelasi* diketahui bahwa r hitung terendah adalah sebesar 0.556 pada instrumen PR 2 dan r hitung tertinggi sebesar 0.845 pada instrumen PR 9.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Instrumen

Item	r-hitung	Signifikansi	Keterangan
PR1	0.711	0.000	Valid
PR2	0.556	0.000	Valid
PR3	0.816	0.000	Valid
PR4	0.802	0.000	Valid
PR5	0.793	0.000	Valid
PR6	0.803	0.000	Valid
PR7	0.832	0.000	Valid
PR8	0.794	0.000	Valid
PR9	0.845	0.000	Valid
PR10	0.707	0.000	Valid
PR11	0.836	0.000	Valid
PR12	0.825	0.000	Valid

Berdasarkan hasil uji diatas, diketahui bahwa seluruh item pertanyaan yang digunakan dalam penelitian ini valid, ditunjukkan dengan nilai dari masing-masing item pertanyaan memiliki nilai koefisien dari r hitung lebih besar dari r tabel 0.266

2. Uji Reliabilitas

Suatu angket kuesioner dinyatakan reliabel apabila jawaban terhadap responden terhadap pernyataan adalah konsisten/stabil di waktu ke waktu. Teknik yang digunakan untuk mengukur tingkat reliabilitas adalah Cronbach Alpha dengan cara membandingkan nilai Alpha dengan standartnya (Arikunto,2006) dengan ketentuan jika:

- a. Nilai Cronbach Alpha 0,00 s.d 0,20, berarti kurang reliabel
- b. Nilai Cronbach Alpha 0,21 s.d 0,40, berarti agak reliabel
- c. Nilai Cronbach Alpha 0,42 s.d 0,60, berarti cukup reliabel
- d. Nilai Cronbach Alpha 0,61 s.d 0,80, berarti reliabel
- e. Nilai Cronbach Alpha 0,81 s.d 1,00 berarti sangat reliabel

Dari hasil nilai *cronbach alpha* tingkat pemahaman karyawan diperoleh sebesar $0.930 > 0,60$ sehingga indikator atau kuesioner dari kesembilan pertanyaan tersebut reliabel atau layak dipercaya sebagai alat ukur variabel. Kemudian hasil *cronbach alpha* tingkat pemahaman karyawan diperoleh $0.644 > 0.60$ sehingga indikator atau kuesioner dari tiga pertanyaan tersebut reliabel atau layak dipercaya sebagai alat ukur variabel.

3. Uji Hipotesis Dengan Analisis Signifikansi Chi Square

Karakteristik uji Chi Square dalam penelitian ini adalah satu sampel, yaitu sebuah teknik statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis deskriptif jika dalam populasi terdapat dua atau lebih klasifikasi. Dalam hal ini hipotesis deskriptif bisa merupakan estimasi/dugaan ataupun persepsi terhadap ada tidaknya perbedaan frekuensi antara kategori satu dengan kategori lain dalam sebuah sampel tentang sesuatu hal. Rumus dasar Chi Square adalah sebagai berikut:

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(f_o - f_n)^2}{f_n}$$

- Dimana; χ^2 = Chi Square
- f_o = frekuensi yang diobservasi
- f_e = frekuensi yang diharapkan (ekspektasi)

Persepsi dalam penelitian ini adalah penilaian Tingkat Pemahaman Karyawan Bank Muamalat Indonesia Cabang Yogyakarta Terhadap Produk Tabungan Wadiah. Uji Chi Square dalam analisis ini digunakan untuk mengambil keputusan terhadap hipotesis penelitian. Nilai signifikansi uji Chi Square akan dibandingkan dengan signifikansi derajat kesalahan (df) sebesar 0.05 (5%). Jika lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, jika lebih besar dari 0.05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Tabel 3. Analisis Chi Square program

NO	STP	TP	CP	P	SP	TOTAL SCORE
	1	2	3	4	5	
1	0	2	24	112	55	193
2	0	0	21	116	55	192
3	0	2	9	112	80	203
4	0	2	15	108	75	200
5	0	0	6	112	90	208
6	0	4	27	108	50	189
7	1	4	21	84	85	195
8	0	16	18	92	75	201
9	0	6	18	68	110	202
	1	36	159	912	675	1783

4. Tingkat Pemahaman/ Penilaian Karyawan BMI terhadap Definisi Wadiah Secara Bahasa

Analisis deskriptif atas jawaban responden tentang tingkat pemahaman didasarkan pada jawaban responden atas

pertanyaan pertanyaan seperti yang terdapat dalam kuesioner yang disebarakan kepada responden. Variasi jawaban responden mengenai tingkat pemahaman karyawan terhadap tabungan wadiah. Pengertian wadiah secara bahasa berasal dari kata wada'a yang berarti titipan, responden yang menyatakan sangat paham sebanyak 11 orang, paham sebanyak 28 orang, cukup paham sebanyak 8 orang, tidak paham sebanyak 1 orang dan tidak ada yang sangat tidak paham. Hasil diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan paham terhadap pengertian wadiah secara bahasa berasal dari kata wada'a yang berarti titipan. Besar indeks pada pertanyaan pertama sebesar 193, sehingga *range* skornya berada pada taraf tinggi atau paham. Maka dapat disimpulkan bahwa karyawan Bank Muamalat Indonesia cabang Yogyakarta paham akan pengertian *wadiah* secara bahasa.

Dengan melakukan *crosstab* antara nilai observasi dan nilai ekspektasi dari penilaian pemahaman karyawan terhadap produk tabungan wadiah di Bank Muamalat Indonesia cabang Yogyakarta diperoleh data residual sebagaimana tabel 4.1. Selanjutnya diinterpretasi dalam penafsiran: sangat paham (SP), paham (P), cukup paham (CP), tidak paham (TP) dan sangat tidak paham (STP). Melalui analisis program SPSS 20.0 *nonparametric* Chi Square diperoleh hasil uji pada tabel 4. berikut:

	Observed N	Expected N	Residual
TP	2	45.3	-43.3
CP	9	45.3	-36.3
P	120	45.3	74.8
SP	50	45.3	4.8
Total	181		

Data tabel 4. menyatakan bahwa frekuensi ekspektasi (f_e) penilaian pemahaman karyawan BMI terhadap definisi wadiah secara bahasa adalah sebesar 45.3 poin. Sementara frekuensi observasinya sebagaimana angka-angka pada kolom *observed N*.

	Persepsi
Chi-Square	194.359 ^a
Df	3
Asymp. Sig.	.000

Hasil analisis memperoleh nilai hitung Chi Square sebesar 194.359 dengan signifikansi 0.000 dengan H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Berdasarkan analisis yang dilakukan menggunakan uji *non parametric* Chi Square diperoleh nilai *observed* sebesar 120, sedangkan frekuensi ekspektasi sebesar 45.3, artinya tingkat pemahaman karyawan Bank Muamalat Indonesia cabang Yogyakarta terhadap produk tabungan *wadiah* yang menyatakan paham mengenai definisi tabungan wadiah secara bahasa.

Hal ini sesuai dengan definisi wadiah secara bahasa yakni *wadiah* berasal dari kata *wada'a* yang berarti titipan, titipan murni (amanah) dari satu pihak ke pihak lain, baik individu maupun badan hukum yang harus dijaga dan dikembalikan kapan saja si penitip menghendaknya.

Hal ini didukung oleh perolehan uji Chi Square sebesar 194.359 dengan signifikansi 0.000, sehingga memperkuat dugaan bahwa karyawan BMI memahami definisi *wadiah* secara bahasa yakni berasal dari kata *wada'a* yang berarti titipan.

5. Pemahaman/Penilaian Karyawan BMI Terhadap Definisi Wadiah Menurut Imam Syafi'i

Mengenai pengertian wadiah menurut Imam Syafi'i *wadiah* sebagai sesuatu yang dititipkan (dipercayakan) oleh pemiliknya kepada orang lain, responden yang menyatakan sangat paham sebanyak 11 orang, paham sebanyak 29 orang, cukup paham sebanyak 7 orang, tidak ada responden yang menjawab tidak paham maupun sangat tidak paham. Hasil diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan paham terhadap pengertian *wadiah* menurut Imam Syafi'i sebagai sesuatu yang yang dititipkan

(dipercayakan) oleh pemiliknya kepada orang lain. Besar indeks pada pertanyaan kedua sebesar 192, sehingga range skornya berada pada taraf tinggi atau paham. Maka dapat disimpulkan bahwa karyawan Bank Muamalat Indonesia cabang Yogyakarta paham akan pengertian *wadiah* menurut Imam Syafi’I, pada tabel 5.

Tabel 5.

	Observed N	Expected N	Residual
CP	21	65.3	-44.3
P	120	65.3	54.7
SP	55	65.3	-10.3
Total	196		

Tabel 5. menyatakan bahwa frekuensi ekspektasi (*fe*) pemahaman/penilaian tabungan *wadiah* terhadap karyawan Bank Muamalat Indonesia cabang Yogyakarta mengenai definisi wadiah menurut Imam Syafi’i adalah sebesar 65.3 poin. Sementara frekuensi observasinya sebagaimana angka-angka kolom *observed N*.

Tabel 5.1 Hasil Uji Chi Square Pemahaman Karyawan Pada definisi Wadiah

	Persepsi
Chi-Square	77.459 ^a
Df	2
Asymp. Sig.	.000

Dengan model analisis yang sama perolehan nilai hitung Chi Square sebesar 77.459 dengan signifikansi 0.000. hal ini mengindikasikan bawa frekuensi observasi pemahaman tabungan wadiah terhadap karyawan Bank Muamalat Indonesia cabang Yogyakarta pada definisi wadiah menurut Imam Syafi’i lebih besar dari frekuensi ekspektasi.

Berdasarkan analisis yang dilakukan menggunakan uji *nonparametric* Chi Square diperoleh nilai *observed* sebesar 120,

artinya tingkat pemahaman karyawan BMI terhadap definisi tabungan wadiah menurut Imam Syafi'i yaitu sebagai sesuatu yang dititipkan (dipercayakan) oleh pemiliknya kepada orang lain. Wadiah (titipan) juga diartikan sebagai harta yang ditinggalkan di sisi orang lain, agar ia menjaganya tanpa ongkos jasa.

Hal ini didukung oleh perolehan uji Chi Square sebesar 77.459 dengan signifikansi 0.000, sehingga memperkuat dugaan bahwa karyawan BMI memahami definisi *wadiah* menurut Imam Syafi'i.

6. Pemahaman/Penilaian Karyawan BMI Terhadap Penarikan Tabungan Wadiah

Hasil olah data kuisioner tentang produk tabungan akad *wadiah* dapat diambil kapan saja, responden yang menyatakan sangat paham sebanyak 16 orang, paham sebanyak 28 orang, cukup paham sebanyak 3 orang, tidak paham sebanyak 1 orang dan tidak ada yang sangat tidak paham. Hasil diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan paham bahwa produk tabungan dengan akad wadiah dapat diambil kapan saja. Besar indeks pada pertanyaan ketiga sebesar 203, sehingga range skornya berada pada taraf sangat tinggi atau sangat paham. Disimpulkan bahwa karyawan Bank Muamalat Indonesia cabang Yogyakarta paham akan produk tabungan dengan akad wadiah yang dapat diambil kapan saja.

Tabungan dengan akad wadiah tidak dapat ditarik menggunakan cek, bilyet giro dan alat lainnya yang dipersamakan dengan itu, responden yang menyatakan sangat paham sebanyak 15 orang, paham sebanyak 23 orang, cukup paham sebanyak 6 orang, tidak paham sebanyak 2 orang dan tidak ada responden yang sangat tidak paham. Hasil diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan paham bahwa tabungan dengan akad wadiah tidak dapat ditarik menggunakan cek, bilyet giro dan alat lainnya yang dipersamakan dengan itu. Besar indeks pada pertanyaan kedelapan sebesar 201, sehingga range skornya berada pada taraf tinggi atau paham. Maka dapat disimpulkan bahwa karyawan Bank Muamalat Indonesia cabang Yogyakarta paham bahwa tabungan dengan akad

wadiah tidak dapat ditarik menggunakan cek, bilyet giro dan alat lainnya yang dipersamakan dengan dengan itu.

Demikian juga dengan pemahaman karyawan BMI cabang Yogyakarta terhadap produk tabungan wadiah diketahui melalui nilai perbandingan antara frekuensi observasi dengan frekuensi ekspektasi pada tabel 6 di awah ini:

	Observed N	Expected N	Residual
TP	2	50.8	-48.8
CP	6	50.8	-44.8
P	120	50.8	69.3
SP	75	50.8	24.3
Total	203		

Tabel 6. menyatakan bahwa frekuensi ekspektasi (fe) pemahaman karyawan terhadap penarikan tabungan wadiah adalah sebesar 50.8 poin. Sementara frekuensi observasinya sebagaimana angka-angka pada kolom observasi N pada tabel di atas. Melalui mekanisme statistika Chi Square diperoleh taraf pemahaman sebagaimana tabel berikut:

Tabel 6.1 Hasil Uji Pemahaman Karyawan

	Persepsi
Chi-Square	192.369 ^a
Df	3
Asymp. Sig.	.000

Dengan model analisis yang sama perolehan nilai hitung Chi Square sebesar 192.369 dengan signifikansi 0.000. Hal ini mengindikasikan bahwa frekuensi observasi pemahaman karyawan terhadap penarikan tabungan wadiah lebih besar dari frekuensi ekspektasi.

Berdasarkan analisis yang dilakukan menggunakan uji *nonparametric* Chi Square diperoleh nilai *observed* sebesar 120,

sedangkan frekuensi ekspektasi sebesar 50.8, artinya tingkat pemahaman karyawan BMI terhadap penarikan tabungan wadiah menyatakan paham mengenai penarikan tabungan wadiah.

Hal ini sesuai dengan ketetapan fatwa dewan syariah nasional yang menetapkan bahwa penarikan tabungan wadiah dapat ditarik atau diambil kapan saja (*on call*) atau berdasarkan kesepakatan.

Hal ini didukung oleh perolehan uji Chi Square sebesar 192.369 dengan signifikansi 0.000, sehingga memperkuat dugaan bahwa karyawan BMI memahami ketentuan dalam penarikan tabungan wadiah.

7. Pemahaman/ Penilaian Karyawan BMI Terhadap Indikator Tabungan Wadiah

Berdasarkan hasil mengenai tabungan wadiah menggunakan riba atau tambahan lainnya, responden yang menyatakan sangat paham sebanyak 18 orang, paham sebanyak 28 orang, cukup paham sebanyak 2 orang, tidak ada responden yang tidak paham maupun sangat tidak paham. Hasil diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan paham bahwa tabungan wadiah tidak menggunakan riba atau tambahan lainnya. Besar indeks pada pertanyaan kelima sebesar 208, sehingga range skornya berada pada taraf sangat tinggi atau sangat paham. Maka dapat disimpulkan bahwa karyawan Bank Muamalat Indonesia cabang Yogyakarta paham bahwa tabungan wadiah tidak menggunakan riba atau tambahan lainnya.

Tabel 7.

	Observed N	Expected N	Residual
TP	2	49.5	-47.5
CP	15	49.5	-34.5
P	116	49.5	66.5
SP	65	49.5	15.5
Total	198		

Tabel 7. menyatakan bahwa frekuensi ekspektasi (fe) pemahaman/penilaian karyawan BMI cabang Yogyakarta terhadap indikator tabungan wadiah adalah sebesar 49.5 poin. Sementara frekuensi observasinya sebagaimana angka-angka pada kolom *observed N*.

	Persepsi
Chi-Square	163.818 ^a
Df	3
Asymp. Sig.	.000

Dengan model analisis yang sama perolehan nilai hitung Chi Square sebesar 163.818 dengan signifikansi 0.000. Hal ini mengindikasikan bahwa frekuensi observasi pemahaman karyawan BMI terhadap indikator tabungan wadiah lebih besar dari frekuensi ekspektasi.

Berdasarkan analisis yang dilakukan menggunakan uji *nonparametric* Chi Square diperoleh nilai *observed* sebesar 116, sedangkan frekuensi ekspektasi sebesar 49.5, artinya tingkat pemahaman karyawan BMI dinyatakan paham mengenai indikator tabunga wadiah.

Hal ini sesuai dengan ketentuan fatwa dewan syariah nasional tentang tabungan wadiah bahwa dalam akad wadiah tidak terdapat bagi hasil atau imbalan yang diberikan bank kepada nasabah.

Hal ini didukung oleh perolehan Chi Square sebesar 163.818 dengan signifikansi 0.000, sehingga memperkuat dugaan bahwa karyawan BMI memahami indikator tabungan wadiah.

8. Pemahaman/Penilaian Karyawan BMI Terhadap Ciri-ciri Tabungan Wadiah

Demikian juga dengan pemahaman karyawan terhadap ciri-ciri tabungan wadiah diketahui nilai bandingan antara frekuensi observasi dengan frekuensi ekspektasi.

Bank akan mengganti dana tabungan wadiah jika kesalahan terdapat pada diri bank, responden yang menyatakan sangat paham sebanyak 22 orang, paham sebanyak 17 orang, cukup paham sebanyak 6 orang, tidak paham sebanyak 3 orang dan tidak ada responden yang sangat tidak paham. Hasil diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan paham bahwa bank akan mengganti dana tabungan wadiah jika kesalahan terdapat pada diri bank. Besar indeks pada pertanyaan kesembilan sebesar 202, sehingga range skornya berada pada taraf tinggi atau paham. Maka dapat disimpulkan bahwa karyawan Bank Muamalat Indonesia cabang Yogyakarta paham bahwa bank akan mengganti dana tabungan wadiah jika kesalahan terdapat pada diri bank.

Tabel 8. Pemahaman Pada Ciri-ciri Tabungan Wadiah

	Observed N	Expected N	Residual
CP	6	69.0	-63.0
P	116	69.0	47.0
SP	85	69.0	16.0
Total	207		

Tabel 8. menyatakan bahwa frekuensi ekspektasi pemahaman karyawan terhadap ciri-ciri tabungan wadiah adalah sebesar 69.0 poin. Sementara frekuensi observasi-nya sebagaimana angka-angka pada kolom *observed N* pada tabel di atas.

	Persepsi
Chi-Square	93.246 ^a
Df	2
Asymp. Sig.	.000

Dengan model analisis yang sama perolehan nilai hitung Chi Square sebesar 93.246 dengan signifikansi 0.000. Hal ini mengindikasikan bahwa frekuensi observasi pemahaman karyawan pada ciri-ciri tabungan lebih besar dari frekuensi ekspektasi.

Berdasarkan analisis yang dilakukan yaitu menggunakan uji *nonparametric* Chi Square diperoleh nilai *observed* 116, sedangkan frekuensi ekspektasi sebesar 69.0, artinya tingkat pemahaman karyawan BMI dinyatakan paham akan ciri-ciri tabungan wadiah.

Hal ini sesuai dengan ciri-ciri tabungan wadiah yang tidak menggunakan riba atau tambahan lainnya dan sesuai dengan ketentuan fatwa dewan syariah nasional bahwa dalam tabungan wadiah tidak mensyaratkan imbalan.

Hal ini dukung oleh perolehan Chi Square sebesar 93.246 dengan signifikansi 0.000, sehingga memperkuat dugaan bahwa karyawan BMI memahami ciri-ciri tabungan wadiah.

9. Pemahaman/ Penilaian Karyawan BMI Terhadap Biaya Administrasi Tabungan Wadiah

Mengenai bank dapat membebankan biaya administratif pada tabungan wadiah, responden yang menyatakan sangat paham sebanyak 10 orang, paham sebanyak 27 orang, cukup paham sebanyak 9 orang, tidak paham sebanyak 2 orang dan tidak ada responden yang sangat tidak paham. Hasil diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan paham bahwa bank dapat membebankan biaya administratif pada tabungan wadiah. Besar indeks pada pertanyaan keenam sebesar 189, sehingga range skornya berada pada taraf tinggi atau paham. Maka dapat disimpulkan bahwa karyawan Bank Muamalat Indonesia cabang Yogyakarta paham bahwa bank dapat membebankan biaya administratif pada tabungan wadiah.

Tabel 9.

	Observed N	Expected N	Residual
TP	2	47.5	-45.5
CP	27	47.5	-20.5
P	116	47.5	68.5
SP	45	47.5	-2.5
Total	190		

Tabel 9. menyatakan bahwa frekuensi ekspektasi (*fe*) persepsi/ penilaian karyawan BMI terhadap biaya administrasi tabungan wadiah adalah sebesar 47.5 poin. Sementara frekuensi observasinya sebagaimana angka-angka pada kolom *observed N*.

	Persepsi
Chi-Square	151.347 ^a
Df	3
Asymp. Sig.	.000

Dengan model analisis yang sama perolehan nilai hitung Chi Square sebesar 151.347 dengan signifikansi 0.000. Hal ini mengindikasikan bahwa frekuensi observasi pemahaman karyawan terhadap biaya administrasi tabungan wadiah lebih besar dari frekuensi ekspektasi.

Berdasarkan analisis yang dilakukan menggunakan uji *nonparametric* Chi Square diperoleh nilai *observed* sebesar 116, sedangkan frekuensi ekspektasi sebesar 47.5, artinya tingkat pemahaman karyawan BMI dinyatakan paham mengenai biaya administratif.

Hal ini sesuai dalam mekanisme wadiah bahwa bank dapat membebankan biaya administrasi pada tabungan wadiah dengan kata lain pihak penerima titipan dapat membebankan biaya kepada penitip sebagai biaya penitipan.

Hal ini didukung oleh perolehan uji Chi Square sebesar 151.347 dengan signifikansi 0.000, sehingga memperkuat dugaan bahwa karyawan BMI memahami biaya administrasi yang dibebankan dalam tabungan wadiah.

10. Pemahaman/ Penilaian Karyawan BMI Terhadap Jenis Tabungan Wadiah

Wadiah terdapat dua jenis yaitu wadiah yad al-amanah dan wadiah yad dhamanah, responden yang menyatakan sangat paham sebanyak 17 orang, paham sebanyak 21 orang, cukup paham sebanyak 7 orang, tidak paham sebanyak 2 orang dan

sangat tidak paham sebanyak 1 orang. Hasil diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan paham bahwa wadiah terdapat dua jenis yaitu wadiah yad al-amanah dan wadiah yad dhamanah. Besar indeks pada pertanyaan ketujuh sebesar 195, sehingga range skornya berada pada taraf tinggi atau paham. Maka dapat disimpulkan bahwa karyawan Bank Muamalat Indonesia cabang Yogyakarta paham bahwa wadiah terdapat yaitu wadiah yad alamanah dan wadiah yad dhamanah.

Demikian juga dengan pemahaman karyawan BMI terhadap jenis tabungan wadiah diketahui melalui nilai bandingan antara frekuensi observasi dengan frekuensi ekspektasi pada tabel 10 di bawah:

	Observed N	Expected N	Residual
STP	1	39.2	-38.2
TP	4	39.2	-35.2
CP	21	39.2	-18.2
P	80	39.2	40.8
SP	90	39.2	50.8
Total	196		

Tabel 10. menyatakan bahwa frekuensi ekspektasi pemahaman karywan BMI terhadap jenis tabungan wadiah adalah sebesar 39.2 poin. Sementara frekuensi observasinya sebagaimana angka-angka pada kolom *observed N* pada tabel di atas.

Tabel. 10.1 Hasil Uji Chi Square Karyawan BMIPada Jenis Tabungan Wadiah

	Persepsi
Chi-Square	185.582 ^a
Df	4
Asymp. Sig.	.000

Dengan model analisis yang sama perolehan nilai hitung Chi Square sebesar 185.582 dengan signifikansi 0.000. Hal ini mengindikasikan bahwa frekuensi observasi pemahaman

karyawan BMI terhadap jenis tabungan wadiah lebih besar dari frekuensi ekspektasi.

Berdasarkan analisis yang dilakukan menggunakan uji *nonparametric* Chi Square diperoleh nilai *observed* sebesar 90, sedangkan frekuensi ekspektasi sebesar 39.2, artinya tingkat pemahaman karyawan BMI dinyatakan paham mengenai jenis tabungan wadiah.

Hal ini sesuai dengan teori bahwa tabungan dengan akad wadiah berdasarkan jenisnya ada dua yaitu wadiah ya al-amanah dan wadiah yad dhamanah.

Hal ini didukung oleh perolehan uji Chi Square sebesar 185.582 dengan signifikansi 0.000. Sehingga memperkuat dugaan bahwa karyawan BMI memahami jenis tabungan wadiah.

11. Pemahaman/Penilaian Karyawan BMI Terhadap Bentuk Penarikan Tabungan Wadiah

Tabel 11.

	Observed N	Expected N	Residual
TP	8	48.0	-40.0
CP	18	48.0	-30.0
P	96	48.0	48.0
SP	70	48.0	22.0
Total	192		

Tabel 11. menyatakan bahwa frekuensi ekspektasi (*fe*) pemahaman/penilaian karyawan BMI terhadap bentuk penarikan tabungan wadiah adalah sebesar 48.0 poin. Sementara frekuensi observasinya sebagaimana angka-angka pada kolom *observed N*.

	Persepsi
Chi-Square	110.167 ^a
Df	3
Asymp. Sig.	.000

Dengan model analisis yang sama perolehan nilai hitung Chi Square sebesar 110.167 dengan signifikansi 0.000. Hal ini mengindikasikan bahwa frekuensi observasi pemahaman karyawan BMI terhadap bentuk penarikan tabungan wadiah lebih besar dari frekuensi ekspektasi.

Berdasarkan analisis yang dilakukan menggunakan uji *nonparametric* Chi Square diperoleh nilai *observed* sebesar 96, sedangkan frekuensi ekspektasi sebesar 48.0, artinya tingkat pemahaman karyawan BMI dinyatakan paham mengenai bentuk penarikan tabungan wadiah.

Hal ini sesuai berdasarkan undang-undang Nomor 10 tahun 1998 tentang perubahan atas Nomor 7 tahun 1992 tentang perbankan, yang dimaksud dengan tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro dan alat lainnya yang dipersamakan dengan itu.

Hal tersebut didukung oleh perolehan nilai hitung Chi Square sebesar 110.167 dengan signifikansi 0.000. Sehingga memperkuat dugaan bahwa karyawan BMI memahami bentuk penarikan tabungan wadiah.

12. Pemahaman/ Penilaian Karyawan BMI terhadap Karakteristik Akad Tabungan Wadiah

Analisis tentang persepsi tingkat pemahaman karyawan bank syariah pada akad wadiah tidak terdapat bagi hasil atau imbalan yang diberikan bank kepada nasabah, bahwa responden yang menyatakan sangat paham sebanyak 15 orang, paham sebanyak 27 orang, cukup paham sebanyak 5 orang, tidak paham sebanyak 1 orang dan tidak ada yang sangat tidak paham. Hasil diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan paham bahwa tabungan dengan akad wadiah tidak terdapat bagi hasil atau imbalan yang diberikan bank kepada nasabah. Besar indeks pada pertanyaan keempat sebesar 200, sehingga range skornya berada pada taraf tinggi atau paham. Maka dapat disimpulkan bahwa karyawan Bank Muamalat

Indonesia cabang Yogyakarta paham bahwa tabungan dengan akad wadiah tidak terdapat bagi hasil atau imbalan yang diberikan bank kepada nasabah.

Tabel 12.

	Observed N	Expected N	Residual
TS	6	50.5	-44.5
KS	18	50.5	-32.5
S	68	50.5	17.5
SS	110	50.5	59.5
Total	202		

Tabel 12. menyatakan bahwa frekuensi ekspektasi (f_e) pemahaman/penilaian karyawan BMI terhadap karakteristik akad tabungan wadiah adalah sebesar 50.5 poin. Sementara frekuensi observasinya sebagaimana angka-angka pada kolom *observed N*.

	Persepsi
Chi-Square	136.297 ^a
Df	3
Asymp. Sig.	.000

Dengan model analisis yang sama perolehan nilai hitung Chi Square sebesar 136.297 dengan signifikansi 0.000. Hal ini mengindikasikan bahwa frekuensi observasi pemahaman karyawan BMI terhadap karakteristik akad tabungan wadiah lebih besar dari frekuensi ekspektasi.

Berdasarkan analisis yang dilakukan menggunakan uji *nonparametric* Chi Square diperoleh nilai *observed* sebesar 110 sedangkan frekuensi ekspektasi sebesar 50.5, artinya tingkat pemahaman karyawan BMI dinyatakan sangat paham mengenai karakteristik tabungan wadiah.

Hal ini sesuai dengan karakteristik tabungan wadiah dengan akad wadiah yad dhamanah dimana pihak bank akan mengganti

dana tabungan wadiah jika kesalahan terdapat pada diri bank atau dilakukan oleh bank. Dalam arti, bank bertanggung jawab atas barang titipan, bila terjadi kerusakan atau kehilangan.

Hal ini didukung oleh perolehan uji Chi Square sebesar 136.297 dengan signifikansi 0.000, sehingga memperkuat dugaan bahwa karyawan BMI sangat memahami karakteristik tabungan wadiah.

13. Pemahaman/Penilaian Karyawan BMI Terhadap Landasan Hukum Tabungan Wadiah

Analisis terhadap data kuisisioner tentang landasan hukum wadiah yang terdapat dalam Al-qur'an surat An-Nisa 58, responden yang menjawab dengan benar sebanyak 44 orang dan responden yang menjawab salah sebanyak 4 orang. Hal ini dapat disimpulkan bahwa karyawan Bank Muamalat Indonesia cabang Yogyakarta paham bahwa landasan hukum wadiah yang terdapat dalam Al-qur'an terdapat dalam surat An-Nisa 58. Hasil yang sama pada akad penitipan barang atau uang dimana pihak penerima titipan tidak diperkenankan menggunakan barang atau uang tersebut disebut wadiah yad al-amanah, responden yang menjawab dengan benar sebanyak 43 orang dan responden yang menjawab salah sebanyak 5 orang. Hasil diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab benar sehingga range skornya berada pada taraf tinggi atau paham. Sehingga dapat disimpulkan bahwa karyawan Bank Muamalat Indonesia cabang Yogyakarta paham bahwa akad penitipan barang atau uang dimana pihak penerima titipan tidak diperkenankan menggunakan barang atau uang dengan istilah wadiah yad al-amanah.

Tabel 13.

	Observed N	Expected N	Residual
STP	4	24.0	-20.0
SP	44	24.0	20.0
Total	48		

Tabel 13. menyatakan bahwa frekuensi ekspektasi (*fe*) pemahaman/penilaian karyawan BMI terhadap landasan hukum tabungan wadiah adalah sebesar 24.0 poin. Sementara frekuensi observasinya sebagaimana angka-angka pada kolom *observed N*.

	Persepsi
Chi-Square	33.333 ^a
Df	1
Asymp. Sig.	.000

Dengan model analisis yang sama perolehan nilai hitung Chi Square sebesar 33.333 dengan signifikansi 0.000. Hal ini mengindikasikan bahwa frekuensi observasi pemahaman karyawan BMI terhadap landasan hukum tabungan wadiah lebih besar dari frekuensi ekspektasi.

Berdasarkan analisis yang dilakukan menggunakan uji *nonparametric* Chi Square diperoleh nilai *observed* sebesar 44, sedangkan frekuensi ekspektasi sebesar 24.0, artinya tingkat pemahaman BMI dinyatakan sangat paham mengenai landasan hukum tabungan wadiah.

Hal ini sesuai dengan landasan hukum wadiah bahwa salah satu landasan dalam al-qur'an surat an-nisa ayat 58 yang artinya :

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (TQS. An-Nisa': 58.)

Hal ini didukung oleh perolehan nilai hitung Chi Square 33.333 dengan signifikansi 0.000, Sehingga memperkuat dugaan bahwa karyawan BMI sangat memahami landasan hukum tabungan wadiah.

14. Pemahaman/ Penilaian Karyawan BMI terhadap Jenis-jenis Tabungan Wadiah

Analisis pada persepsi lain yaitu tentang penerima titipan diberi izin untuk menggunakan dan mengambil manfaat dari titipan disebut wadiah yad dhamanah, responden yang menjawab dengan benar sebanyak 42 orang dan responden yang menjawab salah sebanyak 6 orang. Hasil diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab benar sehingga range skornya berada pada taraf tinggi atau paham. Maka dapat disimpulkan bahwa karyawan Bank Muamalat Indonesia cabang Yogyakarta paham bahwa akad penitipan barang atau uang dimana pihak penerima titipan diberi izin untuk menggunakan dan mengambil manfaat dari titipan disebut wadiah yad dhamanah, tampak pada tabel 14. Berikut ini.

	Observed N	Expected N	Residual
STP	5	24.0	-19.0
SP	43	24.0	19.0
Total	48		

Tabel 14. menyatakan bahwa frekuensi ekspektasi (fe) pemahaman/penilaian karyawan BMI terhadap jenis-jenis tabungan wadiah adalah sebesar 24.0 poin. Sementara frekuensi observasinya sebagaimana angka-angka pada kolom *observed N*.

	Persepsi
Chi-Square	30.083 ^a
Df	1
Asymp. Sig.	.000

Dengan model analisis yang sama perolehan nilai hitung Chi Square sebesar 30.083 dengan signifikansi 0.000. Hal ini mengindikasikan bahwa frekuensi observasi pemahaman karyawan BMI terhadap jenis-jenis tabungan wadiah lebih besar dari frekuensi ekspektasi.

Berdasarkan analisis yang dilakukan menggunakan uji *nonparametric* Chi Square diperoleh nilai *observed* sebesar 43 sedangkan frekuensi ekspektasi sebesar 24.0, artinya tingkat pemahaman karyawan BMI dinyatakan sangat paham mengenai jenis-jenis tabungan wadiah.

Hal ini sesuai dengan jenis-jenis wadiah bahwa salah satu jenis wadiah adalah wadiah dengan akad wadiah yad al-amanah merupakan titipan murni dimana barang yang dititipkan tidak boleh digunakan (diambil manfaatnya) oleh penitip, dan sewaktu barang titipan dikembalikan harus dalam keadaan utuh baik nilai maupun fisik barangnya, jika selama dalam penitipan terjadi kerusakan maka pihak yang menerima titipan tidak dibebani tanggungjawab sedangkan sebagai kompensasi atas tanggungjawab pemeliharaan dapat dikenakan biaya penitipan.

Hal ini didukung oleh perolehan nilai hitung Chi Square sebesar 33.083 dengan signifikansi 0.000. Sehingga memperkuat dugaan bahwa karyawan BMI sangat memahami jenis-jenis tabungan wadiah.

15. Pemahaman/ Penilaian Karyawan BMI terhadap Jenis-jenis Tabungan Wadiah

Tabel 15. Frekuensi ekspektasi

	Observed N	Expected N	Residual
STP	6	24.0	-18.0
SP	42	24.0	18.0
Total	48		

Tabel 15. menyatakan bahwa frekuensi ekspektasi (f_e) pemahaman/penilaian karyawan terhadap jenis-jenis tabungan wadiah adalah sebesar 24.0 poin. Sementara frekuensi observasinya sebagaimana angka-angka pada kolom *observed N*.

	Persepsi
Chi-Square	27.000 ^a
Df	1
Asymp. Sig.	.000

Dengan model analisis yang sama perolehan nilai hitung Chi Square sebesar 27.000 dengan signifikansi 0.000. Hal ini mengindikasikan bahwa frekuensi observasi pemahaman karyawan BMI terhadap jenis-jenis tabungan wadiah lebih besar dari frekuensi ekspektasi.

Berdasarkan analisis yang dilakukan menggunakan uji *nonparametric* Chi Square diperoleh nilai *observed* sebesar 42, sedangkan frekuensi ekspektasi sebesar 24.0, artinya tingkat pemahaman karyawan BMI dinyatakan sangat paham mengenai jenis-jenis tabungan wadiah.

Hal ini sesuai dengan jenis-jenis wadiah bahwa salah satu jenis wadiah adalah wadiah dengan akad wadiah yad dhamanah merupakan pengembangan dari *wadiah yad al-amanah* yang disesuaikan dengan aktifitas perekonomian. Penerima titipan diberi izin untuk menggunakan dan mengambil manfaat dari titipan tersebut. Penyimpan mempunyai kewajiban untuk bertanggung jawab terhadap kehilangan atau kerusakan barang titipan tersebut. Semua keuntungan yang diperoleh dari pemanfaatan barang titipan tersebut menjadi hak penerima titipan. Sebagai imbalan kepada pemilik barang atau dana dapat diberikan semacam insentif berupa bonus yang tidak disyaratkan sebelumnya.

Hal ini didukung oleh perolehan nilai hitung Chi Square sebesar 27.000 dengan signifikansi 0.000, sehingga memperkuat dugaan bahwa karyawan BMI sangat memahami jenis-jenis tabungan wadiah.

16. Hasil Analisis Tingkat Pemahaman Karyawan BMI Cabang Yogyakarta

Hasil analisis tingkat pemahaman karyawan Bank Muamalat Indonesia cabang Yogyakarta dibuktikan dengan temuan dari uji Chi-Square mendukung temuan deskriptif. Hal ini ditunjukkan dari perolehan angka signifikansi pemahaman karyawan BMI untuk keduabelas pertanyaan, data menyatakan sangat signifikansi dengan angka signifikansi 0.000.

Penguatan hasil uji Chi-Square juga direkomendasi oleh perolehan angka-angka Chi-Square hitung untuk pemahaman karyawan BMI cabang Yogyakarta dalam kategori paham dalam definisi tabungan wadiah secara bahasa (194.359), definisi tabungan wadiah menurut Imam Syafi'i (77.459), indikator tabungan wadiah (163.818), biaya administrasi tabungan wadiah (151.347), jenis tabungan wadiah (185.582), bentuk penarikan tabungan wadiah (110.167), karakteristik akad tabungan wadiah (136.297). Dan untuk kelima pertanyaan mengenai penarikan tabungan wadiah (192.369), ciri-ciri tabungan wadiah (93.246), landasan tabungan wadiah (33.333), jenis-jenis tabungan wadiah (30.083) dan jenis-jenis tabungan wadiah (27.000) dalam tingkat pemahaman karyawan BMI cabang Yogyakarta dalam kategori sangat paham. Angka-angka tersebut mengindikasikan betapa signifikan pemahaman karyawan BMI cabang Yogyakarta dalam tabungan wadiah, artinya semua karyawan Bank Muamalat Indonesia Indonesia cabang Yogyakarta memahami tabungan wadiah dengan baik.

H. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman karyawan Bank Muamalat Indonesia cabang Yogyakarta adalah tingkat pemahaman karyawan BMI dalam taraf paham untuk ketujuh pertanyaan yaitu definisi tabungan wadiah secara bahasa (194.359), definisi tabungan wadiah menurut Imam Syafi'i (77.459), indikator tabungan wadiah (163.818), biaya administrasi tabungan wadiah (151.347), jenis

tabungan wadiah (185.582), bentuk penarikan tabungan wadiah (110.167), karakteristik akad tabungan wadiah (136.297). Dan untuk kelima pertanyaan mengenai penarikan tabungan wadiah (192.369), ciri-ciri tabungan wadiah (93.246), landasan tabungan wadiah (33.333), jenis-jenis tabungan wadiah (30.083) dan jenis-jenis tabungan wadiah (27.000) dalam tingkat pemahaman karyawan BMI cabang Yogyakarta dalam kategori sangat paham. Hal tersebut dibuktikan dari hasil uji Chi-Square yang berada diatas 0.000.

1. Dari data-data temuan statistika deskriptif pada penelitian ini, tingkat pemahaman Karyawan BMI cabang Yogyakarta berada pada taraf “tinggi” atau paham, sementara lima dari pertanyaan tentang produk wadiah memiliki pemahaman sangat tinggi atau sangat paham. Hal ini penting untuk dijadikan dasar pijakan dalam peningkatan pemahaman dan kualitas penguasaan produk bank syariah yang notabene nya adalah produk yang mereka jual dalam bisnis keuangan syariah, khususnya akad wadiah dalam produk funding.
2. Dari data-data statistika chi-square pada taraf signifikan menengarai kejelasan pemahaman karyawan BMI dinilai pada produk tabungan wadiah. Oleh karenanya, menjadi perhatian bagi pimpinan Bank untuk meng*upgrade* kualitas SDM khususnya produk wadiah agar keunikan produk semakin dikenal dan kesyar'ian produk pun terjaga.
3. Perlu menambah dan meningkatkan tema dan variabel pertanyaan pada penelitian lanjutan agar hasil selanjutnya dapat dijadikan pegangan dan rujukan dalam peningkatan pemahamn dan kualitas SDM perbankan syariah secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiduddin, A. Saebani.(2009). *Penelitian Kualitatif*, Pustaka Setia, Bandung.
- Anas, Yusuf. (2009). *Manajemen Pembelajaran dan Instruksi Pendidikan*, Yogyakarta: IRCiSoD. hlm, 151.
- Arikunto, Suharsimi. (2009). *Dasar-Dasar Evalusai Pendidikan* (edisi revisi). Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, Zainul. (2003). *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*, Jakarta: Alfabet.
- Ascarya. (2008). *Akad dan Praktek Bank Syariah*, Jakarta: PT Grafindo Persada, hlm. 43
- Asnaini. (Juli, 2008). “Pengembangan Mutu SDM Perbankan Syariah Sebagai upaya Pengembangan Ekonomi Islam”*Jurnal Ekonomi Islam* Vol. II, No. 1.
- Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). (2006). *Model Penilaian Kelas*, Jakarta: Depdiknas, hal.59.
- Bungin, Burhan. (2011).*Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik serta ilmuilmu sosial lainnya*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, hlm.99.
- Bustami A. Gani Dkk (1993).*Al-qur’an dan Tafsirnya: jilid II Juz 4, 5, 6*, Semarang: CV. Wicaksana. Hal. 209.
- Dahlan, Abdul Aziz. (2002). *Ensiklopedia Hukum Islam*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Djuwaini, Dimyauddin. (2008). *Pengantar Fiqh Muamalah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008) hlm. 174
- Fatwa Dewan Syariah Nasional No.02/DSN-MUI/IV/2000, Tabungan <http://www.dsnmui.or.id/index.php> di akses pada 16.05 17 November 2016

- Heykal, M. (2014). *Analisis Tingkat Pemahaman KPR Syariah Pada Bank Syariah di Indonesia: Studi Pendahuluan*, Vol.5 No.2 November 2014: 519-526. Jurnal BINUS Review.
- Ibnu Rusyd. (2002). *Bidayatul Mujtahid (Analisa Fiqih Para Mujtahid)*, (Imam Ghazali Said dan Ahmad Zaenudin), Jakarta: Pustaka Amsni. 229.
- Idris, Ahmad. (1986). *Fiqh al-Syafi'iyah*. Jakarta: Karya Indah. hlm. 182
- Imam Jalaluddin Al-Mahali dan Imam Jalaluddin As-suyuti. (2003). *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbabul Nuzul Jilid I*, Bandung: Sinar Baru Algensindo. Hal. 159.
- Imam Taqiyudin Abi Bakr bin Muhammad Husaaini al-Khasani ad-Dimsyiqi asy-Syafi'i, *Kifayatul Ahyar fi Khali Ghayah*, Alihktisar, Juz 2, (al-Haraain), 11.
- Karim. Adiwarmen A. (2008) *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan*, Jakarta:
- Kuncoro, Mudrajat. (2009). *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi*. Erlangga. Yogyakarta.
- Martinis Yamin, dan Maisah. (2009). *Manajemen Pembelajaran Kelas*, Jakarta: Gaung. Persada.
- Mufti, Afif. (2013). *Analisis Kritis Implementasi Akad Wadiah (Studi Kasus Pada Perbankan Syariah di Indonesia)*. Vol.3. No.1, Jurnal ekonomi.
- Muhammad Syafi'i Antonio. (2001). *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktek*. Jakarta: Gema Insani, Cet.1. hlm. 149
- Muhammad Ali. (1996). *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo. 1996, hal-42)
- Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*. (2003). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. hal, 214.
- Nazir, Moh. (2005). *Metode Penelitian*, Penerbit Ghalia Indonesia, Bogor, hlm. 124-125.

- Purwanto, Ngalim. (1997). *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hlm, 44.
- Paul A. Purtanto M Dahlan Al-Bary. (2001). *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkolo. hal. 172.
- Peraturan Bank Indonesia. Nomor: 6/7/Pbi/2004, Sertifikat Wadiah Bank Indonesia Gubernur Bank Indonesia, dalam <http://www.bi.go.id/id/peraturan/arsip-peraturan/Moneter2004/PBI-6-7-04.pdf>, di akses pada 13.21 WIB, 17 November 2016.
- Perpustakaan Nasional. (2001). Katalog Dalam Terbitan (DKT) :Bank Syariah: *Konsep, Produk dan Implementasi Operasional*, Jakarta: Djambatan. hlm. 61
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Bisnis*. ALFABETA. Bandung. hal. 199.
- Sabiq, Sayyid (1997). *Fiqh Sunnah*, (Bahasa Kamaluddin A. Marzuki), Juz 13, (Bandung: PT. Al-Ma'arif. 74.
- Soeratno dan Lincolin. (1993). *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi Dan Bisnis*, UPP AMP YKPN. Yogyakarta. hal 76- 77.
- Subendi, Hendi. (2002). *Fiqih Muamalah*. Jakarta: Grafindo Persada, hlm 183
- Sudjana, Nana. (2010). *Evaluasi Proses dan Hasil Pembelajaran*, Jakarta; Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta: Bandung. hal 54.
- Sudiyono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. hlm. 50
- Syukriah Ali, Mokhtar, Norridzwan Abidin, Rosliza Md Zani. (2012). *The Determining Factors of Wadiah Saving Deposits in Malaysia*. International journal of business and social science. Malaysia
- Taqiyudin, Syekh. Abu Bakar Bin Muhammad Al-Husaini, *Kifayatul Ahyar*, Surabaya: Darul Ilmi, Juz 2, t.th.h.10

- W.J.S. Porwadarminto. (1991). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. hlm. 636.
- Wiroso. (2005). *Penghimpunan Dana dan Distribusi Hasil Usaha Bank Syariah*, Jakarta: PT. Grasindo, Cet ke-1, 2005, hlm. 20-23
- Young, Ernst. (June 2015). Factors influencing products' knowledge of Islamic banking Employee. *Journal of Islamic studies and culture*, Vol.3(1).
- Zulkifli, Sunarto. (2003). *Panduan Praktis Perbankan Syariah*. Jakarta: Zikrul Hakim. Hlm, 34.
- <http://www.consultancy.uk/news/3102/ey-islamic-banking-growth-on-the-increase-across-globe> di akses: 13.32 14 November 2016
- <http://www.lppi.or.id/index.php/module/Editorial/id/kebutuhan-sdi-perbankan-dan-jasa-keuangan-syariah> di akses pada 14.20 14 November 2016
- <http://www.muamalat-institute.com/kegiatan-berita/artikelsyariah/item/116-minimnya-sumber-daya-manusiadantangan-bank-syariah-kedepan/1> di akses pada 14.14 14 november 2016.

